



Makna Naskah Drama Cahaya Asa Karya Griona Yuniasfira Baturante (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)

Erina Putriani Paputungan¹, Amelia Anastasya Lanti², Zilfa Achmad Bagtayan³
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya,
 Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: erinapaputungan@gmail.com¹, amelialanti07@gmail.com², zilfa@ung.ac.id³

Article Info

Article history:

Received June 20, 2025

Revised July 12, 2025

Accepted July 16, 2025

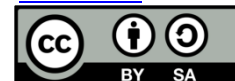
Keywords:

Semiotics, Peirce, Drama
 Script cript, Sign, Meaning.

ABSTRACT

This study is a literature-based analysis aimed at exploring the meaning within the drama script Cahaya Asa by Griona Yuniasfira Baturante using Charles Sanders Peirce's semiotic theory. Peirce's semiotic framework consists of three key components: representamen (sign), object, and interpretant (interpretation). The literature review focuses on the understanding of Peirce's semiotic theory and its application in literary text analysis, particularly in dramatic scripts. Based on theoretical studies, drama as a form of literary text contains a complex system of signs, involving symbols, indexes, and icons that reveal social, psychological, and cultural meanings. Peirce's theory provides a conceptual framework for analyzing characters, conflicts, and settings as interconnected signs. The drama script Cahaya Asa—although not directly analyzed in this study—is positioned as a potential object that conveys transcendental meanings, identity struggles, and social values, represented through dramatic structures and the author's diction choices. Using library research as the main method, this study establishes a strong theoretical foundation for further empirical research on the script. It also highlights the importance of reader interpretation in unveiling the hidden meanings within drama texts through Peirce's triadic sign relation.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 20, 2025

Revised July 12, 2025

Accepted July 16, 2025

Keywords:

Semiotika, Peirce, Naskah
 Drama, Tanda, Makna.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian pustaka yang bertujuan untuk mengungkap makna dalam naskah drama Cahaya Asa karya Griona Yuniasfira Baturante melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam pendekatan ini, tanda dikaji berdasarkan tiga elemen utama yaitu representamen (tanda), objek, dan interpretan (penafsiran). Studi pustaka difokuskan pada pemahaman teori semiotika Peirce dan penerapannya dalam analisis teks sastra, khususnya naskah drama. Berdasarkan telaah teori, drama sebagai bentuk teks dramatik mengandung sistem tanda yang kompleks, melibatkan simbol, indeks, dan ikon sebagai medium pengungkap makna sosial, psikologis, dan kultural. Teori Peirce memberikan kerangka konseptual untuk menganalisis representasi tokoh, konflik, serta latar dalam drama sebagai sistem tanda yang saling berhubungan. Naskah drama Cahaya Asa—meskipun belum dianalisis secara langsung dalam penelitian ini—diposisikan sebagai objek potensial yang dapat mengandung makna transendental, perjuangan identitas, dan nilai-nilai sosial yang direpresentasikan melalui struktur dramatik dan pilihan diksi pengarang. Dengan mengandalkan kajian pustaka sebagai metode utama, penelitian ini membangun landasan teoretis yang kuat sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut secara empiris terhadap



naskah tersebut. Kajian ini juga menekankan pentingnya peran interpretasi pembaca dalam menafsirkan makna-makna yang tersembunyi dalam teks drama berdasarkan hubungan triadik tanda menurut Peirce.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:**Erina Putriani Paputungan**

Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: erinapaputungan@gmail.com

Pendahuluan

Kajian terhadap naskah drama sebagai produk estetika dan representasi sosial budaya tidak terlepas dari pendekatan ilmiah yang bersifat interpretatif, salah satunya melalui pendekatan semiotika. Semiotika atau ilmu tanda memiliki kedudukan penting dalam menganalisis teks sastra karena ia membuka ruang bagi pemahaman mendalam terhadap makna yang terkandung di balik struktur teks, simbol, dan narasi. Salah satu tokoh sentral dalam semiotika modern adalah Charles Sanders Peirce, yang menawarkan kerangka konseptual mengenai tanda sebagai sistem triadik yang terdiri dari representamen (tanda itu sendiri), objek (apa yang diacu oleh tanda), dan interpretan (makna yang muncul dalam benak penafsir). Teori Peirce memungkinkan seorang peneliti untuk menggali kedalaman makna yang tidak hanya hadir secara literal, tetapi juga tersembunyi di balik tanda-tanda yang muncul dalam teks. Dalam konteks ini, naskah drama *Cahaya Asa* karya Griona Yuniasfira Baturante diposisikan sebagai objek kajian yang layak dianalisis melalui pendekatan semiotika Peirce guna mengungkap makna transendental dan sosial yang tersirat dalam struktur dramatik serta pilihan bahasa yang digunakan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Peirce mampu diterapkan dalam berbagai medium komunikasi, termasuk film, puisi, seni lukis, hingga simbol budaya. Puspitasari (2021), dalam penelitiannya mengenai film *Tilik*, menunjukkan bahwa melalui sistem tanda Peirce, dapat diungkap nilai-nilai sosial budaya yang tersembunyi dalam representasi tokoh dan dialog film. Penelitian ini memperlihatkan bahwa elemen naratif dalam film menyimpan makna-makna ideologis dan kultural yang dapat diakses melalui pembacaan semiotik. Hal serupa juga ditemukan dalam kajian Rahayu (2021) terhadap puisi-puisi Chairil Anwar. Dalam kajian tersebut, semiotika Peirce digunakan untuk menyingkap dimensi emosional, eksistensial, dan sosial yang dibungkus dalam gaya puitik Chairil. Puisi, seperti halnya naskah drama, juga memuat tanda-tanda yang dapat direpresentasikan melalui simbol, indeks, dan ikon, sehingga pendekatan ini dianggap relevan dan efektif untuk digunakan dalam menganalisis teks sastra.

Dalam bidang kajian budaya visual dan simbolik, penelitian Aryani dan Yuwita (2023) terhadap simbol rambu lalu lintas “dead end” menggunakan pendekatan semiotika Peirce untuk menelusuri makna kontekstual yang terbangun dalam struktur sosial. Mereka menggarisbawahi pentingnya pemahaman atas hubungan antara tanda dan konteks dalam menginterpretasikan makna. Pendekatan serupa diterapkan oleh Aulia dan Rozi (2023) dalam kajiannya mengenai film *Ngeri-nger Sedap*, di mana dimensi kesehatan mental tokoh-tokohnya dipahami melalui



pembacaan semiotik terhadap gestur, dialog, dan simbol visual. Kedua penelitian ini memberikan bukti bahwa semiotika Peirce tidak terbatas pada teks verbal, melainkan mampu menafsirkan elemen-elemen non-verbal dalam berbagai medium representasi, termasuk drama, yang menggabungkan elemen verbal dan visual sekaligus.

Lebih lanjut, studi semiotika terhadap budaya lokal menunjukkan bahwa pendekatan Peirce mampu menggali makna budaya yang kompleks dalam praktik sosial. Khoiri, Iswatingsih, dan Sudjalil (2022) meneliti sistem tanda dalam adat pernikahan masyarakat Bugis-Bone, di mana makna simbolik dari ritual dan atribut budaya dijelaskan melalui konsep ikon, indeks, dan simbol. Mereka menunjukkan bahwa makna dalam budaya tidak bersifat tetap, melainkan lahir dari proses interpretasi sosial yang berkelanjutan. Temuan ini memberikan landasan penting bagi penelitian terhadap teks sastra lokal atau yang mengandung unsur budaya daerah, termasuk naskah drama Cahaya Asa, yang kemungkinan memuat nilai-nilai budaya melalui penokohan dan dialog yang representatif.

Di sisi lain, Afandy, Tang, dan Mahmudah (2024) menganalisis iklan layanan masyarakat di Kabupaten Barru menggunakan pendekatan semiotik Peirce. Mereka menemukan bahwa tanda-tanda dalam iklan memiliki potensi sebagai alat edukasi sosial yang kuat, karena pesan moral dan norma masyarakat dapat direpresentasikan melalui simbol-simbol visual dan verbal yang sederhana namun efektif. Hal ini menegaskan bahwa proses pemaknaan dalam komunikasi publik dapat dianalisis secara sistematis melalui pendekatan semiotik, dan pendekatan ini dapat diterapkan dalam teks dramatik yang memiliki dimensi moral dan sosial yang kuat seperti Cahaya Asa.

Finaldy (2024) dalam penelitiannya tentang kisah hedonisme Qarun dan kaum Saba' dalam Al-Qur'an juga menggunakan pendekatan semiotika Peirce untuk membongkar simbolisme yang terkandung dalam narasi religius. Ia menunjukkan bahwa struktur naratif religius memuat tanda-tanda yang mengandung pesan etis dan spiritual yang hanya dapat diakses melalui pembacaan kontekstual dan simbolik. Temuan ini sangat relevan dalam konteks drama yang sering kali memuat narasi perjuangan batin, moralitas, dan spiritualitas, sebagaimana diduga terdapat dalam Cahaya Asa. Maka, pendekatan semiotik bukan hanya menjelaskan struktur teks, melainkan menyingkap ideologi dan nilai-nilai transenden yang melatarbelakanginya.

Penelitian oleh Kartini, Deni, dan Jamil (2022) terhadap film Penyalin Cahaya memperlihatkan bagaimana pesan moral dapat direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol visual dan verbal yang diproses secara semiotik. Mereka menegaskan bahwa tanda-tanda yang digunakan dalam teks media seperti film maupun drama dapat menciptakan wacana baru tentang kebenaran, keadilan, dan perjuangan sosial. Hal ini mendukung gagasan bahwa naskah drama bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga alat kritik sosial yang sarat makna. Maka, dalam kajian ini, pendekatan semiotik Peirce akan digunakan untuk mengungkap bagaimana makna-makna tersebut dikonstruksi dalam Cahaya Asa.

Putri dan Dawami (2024) menggunakan pendekatan serupa dalam menganalisis lukisan *The Garden of Self-Love* karya Silvie Mahdal. Mereka menunjukkan bahwa makna dalam seni rupa tidak bersifat tunggal dan tetap, melainkan terbuka terhadap berbagai interpretasi yang bergantung pada latar belakang sosial dan psikologis penafsir. Ini menunjukkan bahwa proses pemaknaan bersifat dinamis, sejalan dengan konsep interpretant dalam teori Peirce. Proses



serupa juga terjadi dalam pembacaan naskah drama, di mana makna tidak hanya dihasilkan oleh penulis, tetapi juga oleh pembaca dan penonton dalam konteks masing-masing.

Akhirnya, kajian Fahrudin dan Safar (2021) mengenai reinterpretasi konsep “maqom karomah” dalam masyarakat juga menunjukkan bahwa tanda-tanda religius mengalami perubahan makna sesuai dengan perubahan sosial. Pendekatan semiotik Peirce dalam hal ini digunakan untuk memahami bagaimana tanda-tanda religius diinterpretasikan ulang oleh masyarakat modern. Maka dari itu, naskah drama yang memuat dimensi spiritual juga bisa dianalisis dari perspektif semiotik untuk melihat bagaimana makna spiritualitas dikonstruksi ulang dalam konteks kontemporer.

Berdasarkan berbagai penelitian di atas, terlihat bahwa pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce memiliki cakupan yang luas dan relevan untuk diterapkan dalam berbagai konteks kajian teks dan budaya, termasuk dalam naskah drama. Drama sebagai bentuk seni pertunjukan dan teks naratif mengandung kekayaan tanda yang kompleks, mulai dari struktur cerita, dialog, latar, hingga gerak tubuh dan ekspresi tokoh. Dalam naskah drama Cahaya Asa, diasumsikan terdapat berbagai simbol dan tanda yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen dramatik, tetapi juga sebagai penyampai pesan sosial, moral, dan kultural. Oleh karena itu, pendekatan semiotik Peirce menjadi alat analisis yang tepat untuk menelusuri struktur makna dalam teks tersebut secara mendalam.

Lebih jauh lagi, pendekatan semiotika Peirce memiliki keunggulan karena ia tidak hanya melihat tanda sebagai representasi semata, tetapi sebagai proses pemaknaan dinamis yang melibatkan interpretasi subjektif dan sosial. Konsep interpretant yang dikembangkan Peirce memungkinkan kajian yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan kritis. Dalam konteks naskah drama, hal ini memberikan ruang bagi analisis terhadap peran pembaca atau penonton sebagai penafsir aktif yang berkontribusi dalam membentuk makna teks. Dengan demikian, penelitian terhadap Cahaya Asa melalui pendekatan semiotika Peirce tidak hanya akan memetakan tanda-tanda yang ada dalam teks, tetapi juga membongkar wacana yang tersembunyi di balik konstruksi dramatik yang disusun oleh pengarang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) sebagai landasan utama dalam pengumpulan dan pengolahan data. Metode studi pustaka dipilih karena sifat penelitian ini berfokus pada analisis terhadap naskah drama Cahaya Asa karya Griona Yuniasfira Baturante melalui pendekatan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang memerlukan kajian mendalam terhadap teks dan referensi-referensi keilmuan yang relevan tanpa melibatkan kerja lapangan atau observasi langsung. Dalam studi pustaka, seluruh data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen-dokumen akademik yang membahas baik teori semiotika Peirce maupun penerapannya dalam konteks analisis teks sastra dan budaya. Penelitian ini mengandalkan sumber-sumber ilmiah yang kredibel untuk membangun kerangka teori dan landasan konseptual yang solid, sekaligus membandingkan hasil temuan dengan studi sebelumnya yang sejenis.

Data utama dalam penelitian ini berupa naskah drama Cahaya Asa, yang dianalisis sebagai teks sastra dengan kandungan tanda-tanda yang dapat diinterpretasikan melalui



pendekatan semiotika Peirce. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai kajian sebelumnya yang telah menggunakan teori yang sama untuk menganalisis berbagai objek seperti film, puisi, iklan, budaya lokal, dan seni rupa. Prosedur analisis dilakukan dengan membaca teks naskah secara intensif untuk mengidentifikasi representamen (tanda), objek (acuan), dan interpretan (makna yang terbentuk), sesuai dengan kerangka triadik dalam teori Peirce. Tanda-tanda yang ditemukan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama yakni ikon, indeks, dan simbol, yang kemudian dianalisis berdasarkan konteks sosial, budaya, dan ideologis yang melatarbelakangi teks.

Tahapan penelitian diawali dengan pengumpulan sumber pustaka yang relevan, khususnya karya-karya yang menjelaskan secara rinci tentang teori semiotika Charles Sanders Peirce dan aplikasinya dalam kajian sastra. Selanjutnya, peneliti melakukan kajian intensif terhadap struktur dramatik, dialog, karakterisasi, serta narasi dalam naskah drama yang menjadi objek kajian. Peneliti menggunakan teknik analisis isi secara kualitatif dengan menekankan pada interpretasi makna simbolik dan kontekstual dari tanda-tanda yang digunakan pengarang dalam membangun makna. Semua proses analisis dilakukan secara sistematis berdasarkan kerangka teori yang telah ditetapkan, dengan tujuan untuk menggali makna terdalam dari naskah, baik yang eksplisit maupun yang implisit. Karena sifatnya yang kualitatif, penelitian ini tidak menekankan pada aspek kuantitatif atau statistik, tetapi lebih pada kedalaman pemahaman terhadap teks dan kompleksitas makna yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, metode studi pustaka dalam penelitian ini tidak hanya berperan sebagai teknik pengumpulan data, tetapi juga sebagai strategi interpretatif untuk memahami dinamika tanda dalam teks sastra secara menyeluruh. Pilihan metode ini juga sejalan dengan pendekatan analisis teks dalam studi sastra dan komunikasi, di mana validitas dan kedalaman analisis sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam mengaitkan data teks dengan teori dan konteks sosial budaya yang melingkupinya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi semiotika sastra, serta membuka wawasan baru tentang bagaimana makna dibentuk dan dimaknai dalam teks drama melalui tanda-tanda yang bersifat simbolik, ikonik, maupun indeksikal menurut perspektif Charles Sanders Peirce.

Hasil dan Pembahasan

Film Cahaya Asa menyajikan narasi mendalam yang sarat akan makna simbolik, mengandung nilai sosial-budaya serta dinamika psikologis keluarga dalam kemiskinan struktural. Kajian semiotika Charles Sanders Peirce menjadi metode yang relevan dalam mengupas makna tersembunyi di balik tanda-tanda yang muncul melalui dialog, gestur, setting visual, dan simbolisasi karakter. Sebagaimana ditegaskan oleh Puspitasari (2021), semiotika Peirce memiliki kemampuan dalam menguraikan nilai-nilai sosial dan budaya dalam teks visual secara komprehensif melalui segitiga makna: representamen, object, dan interpretant. Dalam konteks film Cahaya Asa, pendekatan ini membuka ruang untuk mengkaji bagaimana kemiskinan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), eksploitasi anak, serta relasi kuasa antara suami-istri dan orang tua-anak dimanifestasikan secara simbolik.

Salah satu adegan paling representatif untuk dikaji secara semiotik adalah saat Asa duduk di atas pohon mangga, mengupas buah tanpa alat, lalu menolak membagikannya kepada Cahya. Pada momen ini, pohon mangga dapat ditafsirkan sebagai representamen atas harapan



dan kelangsungan hidup di tengah keterbatasan ekonomi. Mangga adalah simbol pemenuhan gizi sekaligus hiburan bagi anak-anak yang tidak mampu menikmati makanan layak. Sebagaimana disebutkan oleh Aryani dan Yuwita (2023), dalam semiotika Peirce, objek tidak harus konkret, tetapi dapat berupa konsep atau situasi—dalam hal ini, objek dari representamen “mangga” adalah kemewahan kecil dalam dunia penuh kelaparan. Interpretant dari simbol ini mengarah pada makna bahwa bahkan kebahagiaan sederhana pun harus diperebutkan, dan solidaritas antarsaudara pun terkikis oleh insting bertahan hidup.

Ketegangan antara Asa dan Cahya pada adegan tersebut mencerminkan realitas keluarga miskin yang mengalami konflik antaranak akibat keterbatasan sumber daya. Rahayu (2021) menjelaskan bahwa tanda-tanda dalam semiotika Peirce bekerja dalam jaringan yang saling menunjang antara teks, simbol, dan pemaknaan sosial yang berakar pada konteks budaya. Dalam kasus ini, ketegangan kecil antaranak dalam berebut buah justru memperlihatkan trauma struktural akibat kemiskinan, sekaligus mencerminkan absennya figur ayah yang bertanggung jawab.

Karakter Sumiati sebagai ibu, sekaligus kepala rumah tangga fungsional, menjadi pusat dari kekacauan domestik. Penampilannya yang kumal dan tindakannya yang fluktuatif antara kasih sayang dan kekerasan terhadap anak memperlihatkan kompleksitas representasi perempuan miskin dalam budaya patriarkal. Dalam semiotika Peirce, representamen “Sumiati” menjelma menjadi simbol dari beban sistemik terhadap perempuan. Afandy, Tang, dan Mahmudah (2024) menyatakan bahwa dalam konteks iklan layanan masyarakat pun, simbol perempuan kerap digunakan untuk menggambarkan peran ganda serta beban emosional yang harus ditanggung dalam sistem sosial patriarkal. Dalam film ini, Sumiati menghadirkan wajah ibu yang mencintai, tetapi juga menjadi agresor sebagai respons terhadap tekanan eksternal yang tak tertanggung.

Kemunculan karakter Nirleka, yang digambarkan sebagai tunanetra namun bijaksana dan mandiri, menghadirkan kontras antara keterbatasan fisik dan kekuatan batin. Tongkat yang digunakan Nirleka bukan sekadar alat bantu berjalan, melainkan representamen dari integritas, kemandirian, dan kemampuan melihat realitas sosial lebih dalam ketimbang mereka yang “melihat” secara fisik. Interpretant dari simbol ini, sebagaimana dijelaskan oleh Putri dan Dawami (2024) dalam konteks lukisan simbolis, adalah bahwa keterbatasan fisik tidak menghalangi seseorang untuk memiliki perspektif moral dan etis yang tajam. Dalam kontras ini pula, Nirleka menjadi kritik hidup terhadap tokoh Danira yang sepenuhnya mampu secara fisik, tetapi cacat secara moral dan tanggung jawab.

Danira, sebagai tokoh antagonis dan ayah dari Cahya, Asa, dan Kasih, berfungsi sebagai simbol kompleks dari kegagalan struktural seorang laki-laki dalam memenuhi ekspektasi budaya sebagai kepala keluarga. Dalam semiotika Peirce, representamen dari karakter Danira mencakup aspek visual (pakaian lusuh, mulut bau alkohol, gerak tubuh kasar) dan verbal (dialog penuh kekerasan dan pengabaian). Sebagaimana diulas oleh Finaldy (2024), simbol dalam semiotika memiliki kekuatan untuk membawa nilai ideologis yang dalam, dan dalam kasus ini, Danira merepresentasikan kerapuhan patriarki saat tak dibarengi dengan tanggung jawab etis.

Kekerasan yang dilakukan Danira terhadap Sumiati tidak berdiri sendiri sebagai tindak kriminal personal, melainkan bagian dari siklus kekerasan struktural yang direproduksi dalam rumah tangga miskin. Menurut Aulia dan Rozi (2023), film sebagai medium visual menyimpan



potensi besar dalam menyampaikan persoalan kesehatan mental. Tokoh Sumiati mengalami tekanan psikologis ekstrem, yang menjelma dalam bentuk kemarahan dan kekerasan terhadap anak-anaknya. Dalam kerangka semiotika Peirce, tindakan tersebut dapat ditafsirkan sebagai interpretant dari tekanan sosial ekonomi dan kekosongan emosional yang lama terpendam. Sumiati, sebagai tanda (representamen), menjadi objek empati sekaligus kengerian moral, yang menjelma dari tekanan yang terlalu besar tanpa ruang katarsis.

Ketika anak-anak menjadi korban kekerasan domestik, maka representasi mereka pun menjadi simbol dari kegagalan sistemik negara dan masyarakat dalam menyediakan perlindungan. Seperti dibahas oleh Kartini, Deni, dan Jamil (2022), pesan moral dalam film sering kali disampaikan melalui simbol-simbol keseharian yang tampak remeh—dalam film *Cahaya Asa*, misalnya, seperti rayap yang memakan dinding gubuk. Rayap dalam konteks ini adalah simbol yang menggerogoti bukan hanya fisik rumah, tapi juga mental, harapan, dan masa depan penghuninya. Interpretant dari simbol ini mengarahkan penonton pada pemahaman bahwa kemiskinan bukan hanya statistik ekonomi, tetapi kehancuran nilai dan relasi antaranggota keluarga.

Adegan anak-anak dipukul karena mengambil korek untuk membakar kepiting menjadi simbol penting dalam semiotika Peirce. Kepiting di sini adalah object dari pemaknaan akan kelaparan dan improvisasi bertahan hidup. Korek api yang dicuri merepresentasikan bagaimana anak-anak terpaksa melanggar norma karena sistem yang tidak memberi mereka akses terhadap kebutuhan dasar. Sebagaimana ditegaskan oleh Khoiri, Iswatingsih, dan Sudjalil (2022), banyak simbol tradisional dan keseharian seperti api, makanan, atau perkakas rumah tangga memiliki makna kultural yang mendalam dalam semiotika Peirce. Korek api di sini bukan sekadar alat, melainkan simbol perjuangan, keterasingan, dan pelanggaran moral sebagai bentuk protes sunyi terhadap sistem yang menindas.

Situasi semakin rumit ketika muncul penagih utang yang menghajar Danira. Ini menunjukkan bahwa kekerasan tidak hanya vertikal (dari suami ke istri), tapi juga horisontal (dari masyarakat ke individu). Dalam semiotika, penagih utang adalah representamen dari sistem kapitalisme predator yang tak mengenal kemanusiaan. Interpretant dari adegan ini adalah bahwa lingkaran setan kemiskinan diperparah oleh utang dan kebiasaan berjudi, di mana satu kesalahan akan memicu deret kekerasan baru. Penagih utang adalah simbol dari institusi ekonomi tak berwajah yang mengukuhkan penderitaan rakyat miskin, sebagaimana dipaparkan oleh Fahrudin dan Safar (2021) dalam konteks reinterpretasi nilai maqom-karomah masyarakat.

Film *Cahaya Asa* juga memperlihatkan pentingnya simbol-simbol non-verbal seperti ekspresi wajah, sorot mata, gerakan tubuh, dan suara latar sebagai bentuk semiotik yang kuat. Tangisan Kasih, suara perut keroncongan Sumiati, serta riuh jangkrik di malam hari merupakan tanda-tanda akustik yang menyuarakan penderitaan sunyi. Sebagaimana ditegaskan oleh Aryani dan Yuwita (2023), simbol dalam semiotika bukan hanya bersifat visual tetapi juga audial, dan suara bisa memikul beban makna yang lebih dalam ketimbang gambar dalam menyampaikan nuansa psikologis.

Pada akhirnya, film ini menghadirkan kegetiran struktural melalui simbolisme yang kaya dan narasi yang emosional. Setiap adegan, dialog, dan gestur memiliki makna ganda yang bisa dibedah melalui lensa semiotika Charles Sanders Peirce. Ketiga elemen dasar—representamen, object, dan interpretant—bekerja secara simultan dalam mengonstruksi pesan



sosial dan psikologis tentang keluarga, kemiskinan, kekerasan, dan harapan. Dalam titik kulminasi, pernyataan Sumiati bahwa ia seharusnya tidak pernah melahirkan anak-anaknya menjadi manifestasi dari trauma yang tak tertampung oleh sistem dukungan sosial.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce, film ini tidak hanya mengisahkan derita sebuah keluarga, tetapi juga menandai luka kolektif masyarakat bawah yang terus mengulang sejarah kekerasan struktural. Cahaya Asa bukan sekadar kisah fiksi, tetapi tanda sosial dari jerit sunyi yang menuntut pemaknaan, perhatian, dan perubahan.

Kesimpulan

Pertama, kajian semiotika Charles Sanders Peirce yang diterapkan dalam naskah Cahaya Asa memberikan pemahaman yang mendalam terhadap makna simbolik dan pesan sosial dalam teks. Melalui konsep triadik Peirce—ikon, indeks, dan simbol—setiap elemen visual, dialog, dan aksi tokoh dalam naskah ini dapat diinterpretasikan secara mendalam untuk mengungkapkan realitas sosial dan psikologis yang dialami oleh karakter-karakternya. Setiap adegan menyampaikan lebih dari sekadar narasi; ia menampilkan dunia batin dan perjuangan hidup tokoh-tokoh dalam menghadapi tekanan ekonomi dan kekerasan struktural.

Kedua, dari analisis terhadap tokoh dan interaksinya, tergambarlah dinamika keluarga miskin yang tertekan oleh kemiskinan struktural dan relasi kuasa yang timpang. Tokoh Sumiati digambarkan sebagai figur ibu yang tangguh namun terhimpit, sementara Danira menjadi simbol kegagalan maskulinitas yang tidak produktif dan destruktif. Tokoh anak-anak, terutama Cahya dan Asa, menampilkan refleksi dari bagaimana anak-anak berjuang untuk bertahan hidup, menanggung kedewasaan secara prematur, dan tetap menjaga harapan di tengah keterpurukan.

Ketiga, tanda-tanda dalam naskah ini sangat kuat, baik yang bersifat indeksikal (seperti suara perut keroncongan, rumah reyot, atau amplop darmawisata) maupun simbolik (seperti rambut kepeng Cahya, pohon mangga, dan ayunan bayi). Semua ini menjadi alat naratif yang menyuarakan kegelisahan sosial, kritik terhadap sistem patriarki, dan ketidakadilan struktural yang kerap kali menjadi bagian dari keseharian masyarakat marginal. Penggunaan tanda-tanda ini memperkaya lapisan makna dari teks dramatik tersebut.

Keempat, pendekatan semiotika Peirce juga mengungkap bahwa komunikasi tidak hanya terjadi dalam bentuk verbal, tetapi juga melalui gestur, ekspresi, dan relasi spasial antara tokoh dan ruang. Naskah ini menampilkan bagaimana tekanan batin ditransformasikan dalam bentuk tindak kekerasan maupun keputusan, serta bagaimana anak-anak menjadi saksi sekaligus korban dari siklus tersebut. Dalam kacamata semiotika, semua ini merupakan sistem tanda yang menyampaikan struktur sosial yang tidak terlihat secara langsung.

Kelima, penggunaan pendekatan semiotika juga memungkinkan pembaca atau penonton memahami naskah ini sebagai kritik sosial. Kehidupan para tokoh yang sarat penderitaan bukanlah sekadar dramatisasi fiksi, tetapi representasi dari realitas yang sering diabaikan. Naskah ini mengajak pembaca untuk melihat secara lebih kritis terhadap lingkungan sekitar—tentang kemiskinan, kekerasan dalam rumah tangga, keterbatasan akses pendidikan, dan peran perempuan dalam menopang kehidupan keluarga.

Keenam, analisis ini juga memperlihatkan bahwa karya dramatik Cahaya Asa mengandung pesan moral yang dalam tanpa menyampaikannya secara didaktik. Alih-alih



menasehati secara langsung, naskah ini membiarkan makna-maknanya tumbuh melalui pengalaman emosional pembaca terhadap simbol, aksi, dan konflik dalam cerita. Dalam hal ini, pendekatan Peirce membantu memperjelas hubungan antara representamen (tanda), objek (realitas sosial), dan interpretan (pemahaman audiens).

Ketujuh, secara keseluruhan, penerapan semiotika Charles Sanders Peirce terhadap naskah Cahaya Asa membuktikan bahwa karya sastra, terutama naskah drama, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial dan ruang refleksi kolektif. Pemahaman terhadap tanda-tanda yang terkandung dalam teks membuka pintu terhadap kesadaran sosial yang lebih luas, menjadikan sastra sebagai instrumen penting dalam memperjuangkan keadilan, kemanusiaan, dan perubahan sosial.

Daftar Rujukan

- Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis semiotika charles sanders peirce pada simbol rambu lalu lintas dead end. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 65-72.
- Aulia, R., & Rozi, F. (2023). Kesehatan Mental Dalam Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Film “Ngeri-ngeri Sedap”. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 1(1), 63-73.
- Khoiri, A., Iswatingsih, D., & Sudjalil, S. (2022). Analisis Tanda Pada Adat Pernikahan Masyarakat Bugis-Bone Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 133-143.
- Afandy, A., Tang, M. R., & Mahmudah, M. (2024). Kajian Simiotika pada Iklan Layanan Masyarakat di Kabupaten Barru Teori Charles Sanders Peirce. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 2018-2028.
- Finaldy, A. R. (2024). Kisah Hedonisme Qarun Dan Kaum Saba’Dalam Al-Qur’an: Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 4(1), 418-431.
- Kartini, K., Deni, I. F., & Jamil, K. (2022). Representasi pesan moral dalam film penyalin cahaya: Analisis semiotika Charles Sanders Peirce. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 121-130.
- Putri, S. D. M., & Dawami, A. K. (2024). Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Lukis Silvie Mahdal" The Garden Of Self-Love": Semiotic Study Of Charles Sanders Peirce's Painting Silvie Mahdal" The Garden Of Self-Love". *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 13(1), 8-14.
- Fahrudin, Z., & Safar, K. A. (2021). Reinterpretasi “Maqom Karomah” di Tengah Masyarakat Dalam Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(3), 263-274.